

Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen dengan Metode Sigap Siswa Kelas IXE Semester Gasal SMP Negeri 40 Semarang Tahun Ajaran 2021/2022

Adi Harwanto

SMP Negeri 40 Semarang
malcolm40smg@gmail.com

Abstrak

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis cerpen di kelas IX SMP. Untuk mencapai tujuan tersebut, digunakan metode penelitian Sigap (emosi, gerak cepat, dan perevisian). Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran dan kemampuan siswa dalam menulis cerpen meningkat setelah guru menerapkan metode Sigap. Hasil belajar siswa pada prasiklus, siklus I dan siklus II juga meningkat yaitu 9%, 34%, dan terakhir 66%.

Kata Kunci: Menulis Cerpen, Metode Sigap.

Abstract

In general, this study aims to improve students' ability to write short stories in class IX SMP. To achieve this goal, the Sprightly research method (emotion, fast motion, and revision) is used. This research is a class action research (CAR) conducted in two cycles. The results of this study indicate that the learning process and students' ability to write short stories increases after the teacher applies the Sigap method. Student learning outcomes in pre-cycle, cycle I and cycle II also increased, namely 9%, 34%, and finally 66%.

Keywords: Short Story Writing, Spry Methodo.

PENDAHULUAN

Pada saat pandemi semua aktivitas utamanya berada di rumah. Situasi ini merupakan realitas baru yang juga dialami dunia pendidikan utamanya terjadi pada pelajar. Mau tidak mau, suka atau tidak, semua pihak mulai guru, orangtua, dan murid harus siap menjalani kehidupan baru (new normal) lewat pendekatan belajar menggunakan teknologi informasi dan media elektronik agar proses pengajaran dapat berlangsung dengan baik. Pada konteks yang lain, semua pihak diharapkan tetap bisa optimal menjalankan peran barunya dalam proses belajar-mengajar di masa pandemi ini.

Pembelajaran dari rumah tidaklah mudah. Terbiasa melakukan pembelajaran di kelas secara langsung, lantas kini dilakukan secara tidak langsung, dari jarak jauh, perlu strategi sendiri. Peran seorang guru diperlukan agar orang tua di rumah dapat membimbing anak-anaknya tetap melakukan aktivitas pembelajaran.

Pendidik yang cerdas harus pandai dalam memilih media pembelajaran yang sesuai dengan materi. Saat ini kebanyakan peserta didik menyukai kemajuan teknologi interaktif (bersifat saling melakukan aksi) dalam artian ada banyak gerakan animasi pada display (tampilan). Oleh karena itu, pendidik yang tugasnya sebagai fasilitator, pendidik harus bisa memahami keinginan peserta didik yang sesuai dengan zamannya.

Pada saat ini kemajuan informatika berkembang pesat. Aneka produk teknologi membanjiri deras dipasaran. Dunia pendidikan pun sudah semestinya bisa memanfaatkan teknologi informatika tersebut. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah berpengaruh terhadap penggunaan alat-alat bantu mengajar di sekolah-sekolah dan lembaga- lembaga pendidikan lainnya. Bagi sekolah-sekolah

yang sudah maju dan mampu, telah menggunakan alat-alat tersebut sebagai alat bantu mengajar, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Perkembangan teknologi yang semakin pesat harus dimanfaatkan sedemikian rupa untuk mendukung proses pembelajaran, salah satunya adalah teknologi komputer. Kehadiran komputer dan aplikasinya sebagai bagian dari teknologi informasi dan komunikasi, ini dapat mengubah paradigma sistem pembelajaran yang semula berbasis tradisional dengan mengandalkan tatap muka, beralih menjadi sistem pembelajaran yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Teknologi komputer adalah sebuah penemuan yang memungkinkan menghadirkan beberapa atau semua bentuk stimulus sehingga pembelajaran lebih optimal.

Belajar merupakan suatu proses perubahan yang terjadi pada diri siswa sebagai hasil dari sejumlah pengalaman yang ditempuh, baik bersifat pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Karena belajar merupakan suatu proses perubahan pada diri seseorang, maka belajar hanya akan terjadi apabila siswa memiliki dorongan dari dalam dirinya untuk berubah sesuai dengan potensi dan kemampuannya. Sedangkan peranan guru dengan otoritasnya terbatas pada upaya perancangan suatu kondisi yang memungkinkan siswa untuk belajar, dengan berbagai prakarsa, motivasi, dan tanggung jawab profesi yang dimilikinya (Sukmara, 2005:54) (Khoiri, dkk, 2019: 132).

Hal di atas sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam Bab II pasal 3 Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Mahaesa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depdiknas, 2003:8).

Penulis menggarisbawahi kata ‘berkembangnya’ pada tujuan pendidikan nasional tersebut. Secara semantik kata ‘berkembangnya’ berbeda dengan kata ‘mengembangkan’. Kalau digunakan kelompok kata untuk ‘mengembangkan potensi peserta didik’ berarti penekanannya pada guru/pendidik yang harus lebih aktif berperan dalam pembelajaran. Sedangkan penggunaan kelompok kata ‘berkembangnya potensi peserta didik’ lebih menekankan pada suatu kondisi yang difasilitasi guru agar peserta didik dapat mengembangkan segala potensi yang dimilikinya.

Dalam pengembangan kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, kegiatan belajar siswa sebaiknya mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut.

1. Memberikan peluang bagi siswa untuk mencari, mengolah, dan menemukan sendiri pengetahuan di bawah bimbingan guru atau orang dewasa.
2. Merupakan pola yang mencerminkan ciri khas dalam pengembangan keterampilan mata pelajaran yang bersangkutan.
3. Disesuaikan dengan ragam sumber belajar yang tersedia.
4. Bervariasi dengan mengombinasikan antara kegiatan belajar perorangan, pasangan, kelompok, dan klasikal.
5. Memperhatikan pelayanan terhadap perbedaan individual siswa.

Pembelajaran sastra terutama apresiasi sastra di sekolah bukanlah bertujuan untuk membuat para siswa menjadi sastrawan, melainkan lebih bertujuan untuk membuat mereka mencintai karya sastra bangsanya, mampu memberikan penilaian terhadap karya sastra yang dibacanya dan memanfaatkan karya sastra dalam bidang kehidupan mereka masing-masing.

Karya sastra yang menggunakan bahasa sebagai medianya, mengandung nilai pendidikan, sosial, kemasyarakatan, psikologis, agama dan sebagainya. Nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah karya sastra sulit ditemukan, oleh karena itu perlu diadakan kegiatan analisis. Anton M. Moeliono (1993:37) berpendapat bahwa analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.

Sejalan dengan pendapat di atas, Jakob Sumardjo(1994:3) menyatakan bahwa bahasa sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sastra adalah bentuk rekaman bahasa yang akan disampaikan pada orang lain. Untuk memahami suatu karya sastra tidaklah mudah, banyak segi yang harus dianalisis baik dari unsur intrinsik maupun unsur ekstrinsiknya.

Sebenarnya para guru sangat beruntung karena mutu dan jenis prosa/cerita ini jumlahnya cukup banyak. Cerpen misalnya, dengan mudah dapat ditemukan dan dipilih yang sesuai dengan tingkat kebahasaan dan disukai oleh siswa. Cerpen memungkinkan seorang siswa hanyut dalam keasyikan membacanya. Sekarang ini banyak cerpen yang sesuai dengan minat dan tingkat kemampuan intelektual

anak. Cerpen-cerpen ini jelas dapat dijadikan sarana pendukung untuk memperkaya bacaan dan dapat dijadikan bahan pembelajaran apresiasi sastra di SMP.

Meskipun demikian, dalam melaksanakan tugas di lapangan penulis mendapat beberapa permasalahan, yaitu:

1. Banyaknya siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), terutama dalam pembelajaran sastra;
2. Rendah partisipasi siswa yang aktif dalam pembelajaran sastra;
3. Rendahnya literasi atau budaya membaca pada siswa terutama literasi karya sastra;
4. Rendahnya kemampuan guru dalam memvariasikan model dan media pembelajaran sastra terutama pada pembelajaran secara *blended learning*.
5. Fokus pembelajaran ada pada guru, sedangkan siswa hanya menerima apa-apa yang diberikan guru tanpa melalui aktivitas dan partisipasi yang berarti.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti proses pembelajaran apresiasi sastra di kelas IX SMP terutama mengenai peningkatan kemampuan siswa dalam menulis cerita pendek dengan metode Sigap Mbeling (Emosi, gerak cepat dan pengkoreksian melalui *Blended Learning*).

KAJIAN TEORI

Cerita Pendek

Sampai kini belum ada kesamaan pendapat tentang pengertian cerpen yang paling tepat sehingga dapat diterima setiap orang. Banyak ahli dan peminat sastra yang berpendapat bahwa memberikan batasan cerita pendek lebih sulit daripada memperlihatkan atau menunjukkan cerpen itu sendiri. Walaupun demikian berikut ini penulis kutipkan beberapa pendapat tentang pengertian tersebut sebagai bahan untuk memahami sebuah cerita pendek.

Harry D. Fauzi (2005:61) mengemukakan bahwa cerita pendek atau cerpen adalah bentuk karangan prosa fiksi yang pendek, jumlah katanya berkisar antara seribu hingga lima ribu kata. Cerpen dikembangkan dan diarahkan kepada insiden atau peristiwa tunggal yang berkaitan erat dengan pelaku utamanya. Bagi penulis cerpen tidak ada kesempatan untuk mengembangkan karakter pelaku-pelakunya secara rinci.

Beberapa batasan lain menekankan pada tunggalnya kejadian dalam cerpen itu sendiri. Jakob Sumardjo dan Saini K.M. (1994:37) berpendapat bahwa cerpen adalah cerita atau narasi fiktif yang relatif pendek dan hanya mengandung satu peristiwa untuk satu efek bagi pembacanya. Dikemukakan pula oleh Ellery Sadwich (dalam Tarigan, 1993:197) bahwa cerpen adalah penyajian suatu keadaan tersendiri atau suatu kelompok keadaan yang memberikan kesan yang tunggal pada jiwa pembaca.

Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru kepada siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil (Nurhadi, 2002:1).

Dalam kelas kontekstual, strategi belajar lebih penting daripada hasil. Tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru (pengetahuan dan keterampilan) datang dari 'menemukan sendiri', bukan dari 'apa kata guru'. Begitulah peran guru di kelas yang dikelola dengan pendekatan kontekstual.

Pendekatan CTL memiliki tujuh komponen utama, yaitu konstruktivisme (*Constructivism*), menemukan (*Inquiry*), bertanya (*Questioning*), masyarakat-belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), refleksi (*Reflection*), dan penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*). Sebuah kelas dikatakan menggunakan pendekatan CTL jika menerapkan ketujuh komponen tersebut dalam pembelajarannya. CTL dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya (Nurhadi, 2002:10).

Metode Sigap

Secara etimologis, metode berarti cara melakukan sesuatu. Dalam pembelajaran metode dapat diartikan cara yang sistematis dan utuh untuk melaksanakan pembelajaran hingga mencapai tujuan. (Andayani dan Pratiwi, 2013:21).

Lebih lanjut (Andayani dan Pratiwi, 2013:21) mengemukakan bahwa: Penentuan metode yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh pendekatan dan strategi yang dipilih. Sementara, untuk mengingatkan kembali, penentuan strategi yang akan digunakan dalam pembelajaran harus mempertimbangkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, materi ajar yang diberikan, kondisi siswa, serta beberapa pertimbangan lainnya.

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis memperkenalkan suatu metode yang diberi nama Sigap. Kata Sigap mempunyai makna tangkas; cepat dan kuat (penuh semangat dan meyakinkan). Pemilihan Kata Sigap dimaksudkan supaya dalam menulis karya sastra terutama cerpen siswa dapat penuh semangat dan keyakinan. Metode Sigap merupakan akronim dari emosi, gerak cepat, perevisian. Menulis cerpen dengan metode Sigap diharapkan dapat mengatasi masalah siswa dalam menulis cerpen bertolak dari peristiwa yang pernah dialami.

Metode ini memanfaatkan kecerdasan emosional siswa sebagai motor penggerak dalam menulis cerpen. Jika emosional siswa terpancing, siswa langsung menulis cerpen hingga selesai. Kegiatan menulis ini dilakukan untuk mempertahankan apa yang telah dilihat, dirasa, dan didengar siswa tidak menghilang di dalam pikirannya disebabkan aktivitas lain yang dilakukan siswa. Pada tahap akhir metode ini, siswa melakukan perevisian setelah mendapat bimbingan dari hasil tulisannya tadi.

Pemaparan di atas sejalan dengan pendapat Garden, (1983) bahwa terdapat lima pokok utama dari kecerdasan emosional seseorang, yakni mampu menyadari dan mengelola emosi diri sendiri, memiliki kepekaan terhadap emosi orang lain, mampu merespon dan bernegosiasi dengan orang lain secara emosional, serta dapat menggunakan emosi sebagai alat untuk motivasi diri.

Metode Sigap ini salah satunya diilhami oleh Ary Ginanjar Agustian yang mempopulerkan ESQ (Emotional Spritual Question) melalui buku Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual. Agustian (2001: 11) mengemukakan bahwa Emotional Question adalah kemampuan untuk merasa. Kunci kecerdasan emosi adalah pada kejujuran pada suara hati. Bertolak dari pemikiran tersebut, penulis beranggapan bahwa dengan membangkitkan emosi siswa, siswa diharapkan mampu menuliskan apa yang dirasakannya untuk dituangkan ke dalam bentuk cerpen.

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (*mixing methods*), yakni memadukan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Desain penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan tahapan penelitian model Kemmis dan McTaggar yang terdiri atas beberapa pertemuan melalui tahap perencanaan tindakan (*Planning*), pelaksanaan tindakan (*Action*), observasi (*obsevation*), dan refleksi (*Reflection*) (Dasna, 2013: 19).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di kelas IXE SMP Negeri 40 Semarang Jalan Suyudono nomor 130 Semarang pada semester Genap tahun pelajaran 2021/2022. Jumlah siswa di kelas terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Sedangkan siswa di kelas tersebut memiliki karakteristik yang sama seperti di kelas-kelas yang lain, artinya tingkat kemampuan/prestasi belajar cenderung sama dengan kemampuan/prestasi kelas lainnya. Demikian pula keadaan sosial ekonominya.

Subjek penelitian terdiri dari satu kelas yaitu kelas IXE yang berjumlah 31 siswa. Kelas IXE dipilih sebagai subjek penelitian karena kelas lebih kondusif dari kelas lainnya, sehingga dapat memberikan hasil penelitian seperti yang diharapkan.

Penelitian ini menetapkan seluruh siswa kelas IXE sebagai subjek penelitian yang berjumlah 31 siswa. Penetapan subjek penelitian ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2010:175) menyatakan bahwa “apabila subjek penelitian kurang dari 100 data, maka lebih baik dirangkai semua objek sehingga merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika subjek penelitiannya besar, dapat diambil antara 10-15%, atau 20-25% atau lebih”.

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang direncanakan dalam dua siklus. Apabila pada akhir siklus kedua sudah tercapai keberhasilan tindakan, penelitian ini dihentikan. Namun, apabila belum tercapai akan dilakukan tindakan siklus ketiga. Tiap siklus terdiri atas empat tahapan, yaitu: (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan tindakan (*action*), (3) pengamatan (*observation*), (4) refleksi (*reflection*) dalam tiap-tiap siklus.

Instrumen adalah alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data. Hal ini didukung oleh

pendapat Mardalis (2008:61) “instrumen adalah alat ukur, dengan instrumen penelitian ini dapat dikumpulkan data sebagai alat untuk menyatakan besaran atau persentase dan hasilnya lebih sistematis”. Sesuai data dan sumber data maka instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah berupa tes unjuk kerja yaitu tes kemampuan siswa dalam menulis cerpen dengan memperhatikan unsur intrinsik cerpen.

Data pada penelitian ini berupa hasil kemampuan menulis cerita pendek. Data diambil dari penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 40 Semarang. Sumber data pada penelitian ini adalah hasil tulisan cerita pendek siswa SMP Negeri 40 Semarang kelas IXE.

Pengumpulan data yang dilakukan menggunakan tes. Menurut Arikunto (2010:193) “Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau berkelompok”. Dalam menggunakan metode tes, peneliti menggunakan instrumen berupa soal tes.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tes. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes menulis cerita pendek. Dengan memperhatikan kaidah penulisan berdasarkan unsur intrinsik cerita pendek seperti, tema, alur (plot), karakter, dan latar. Serta penilaian terhadap kemampuan siswa menulis cerita pendek adalah sebagai berikut.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil tes menulis cerpen yang diambil dari 31 orang siswa kelas IXE, data ini dianalisis untuk menjawab pertanyaan peneliti. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan memberikan tes pada subjek penelitian yang berupa kemampuan menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi dari siswa.

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis data kualitatif model mengalir dari Miles dan Huberman yang meliputi tiga hal, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses penyederhanaan yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan, dan pengabstrasian data mentah menjadi data yang lebih bermakna.¹⁷ Dengan pereduksian data maka akan lebih memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mempermudah peneliti untuk membuat kesimpulan dari hasil penelitian.

2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan menyusun secara naratif sekumpulan informasi yang telah diperoleh dari hasil reduksi, sehingga dapat memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang sudah terorganisir ini kemudian dideskripsikan guna memperoleh bentuk nyata dari responden sehingga lebih mudah dimengerti peneliti atau orang lain yang tertarik dengan penelitian yang dilakukan (Sukardi 2008:86). Dari hasil reduksi sebelumnya, selanjutnya dibuat penafsiran untuk membuat perencanaan tindakan, selanjutnya hasil penafsiran dapat berupa penjelasan tentang: 1) Perbedaan antara rancangan dan pelaksanaan tindakan, 2) Perlunya perubahan tindakan, 3) Alternatif tindakan yang dianggap paling tepat, 4) Anggapan peneliti, teman sejawat, dan guru yang terlibat dalam pengamatan dan pencatatan lapangan terhadap tindakan yang dilakukan, 5) Kendala dan pemecahan.

3. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap penarikan kesimpulan ini kegiatan yang dilakukan adalah memberikan kesimpulan terhadap data-data dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Kesimpulan dalam penelitian ini merupakan hasil temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi yang merupakan gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas, sehingga setelah dilaksanakan penelitian menjadi lebih jelas. Jika hasil dari kesimpulan yang diperoleh kurang kuat maka perlu adanya verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada saat prasiklus, hanya 5 orang atau 9% dari siswa yang berada di kelas IXE SMP Negeri 40 Semarang dengan rata-rata kelas 59,37 yang dapat menulis cerpen bertolak dari peristiwa yang pernah dialami. Kondisi ini menjadi meningkat pada tindakan siklus I, yakni menjadi 34%. Namun, kriteria keberhasilan PTK belum tercapai pada siklus ini. Jadi, perlu diadakan perbaikan pada siklus II. Perbaikan tersebut antara lain dengan menampilkan video dengan judul *Ibuku yang Cerewet* dari

tayangan Youtube dengan alamat link <https://www.youtube.com/watch?v=29Xg8Tl6FpY> yang menyentuh perasaan dan emosional siswa. Data hasil penelitian pada siklus I dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Data hasil penelitian pada siklus I

No	Subjek Penelitian	Aspek Penilaian				Jumlah	Nilai
		Tema	Alur	Karakter	Latar		
1	A	12	12	12	16	52	60.47
2	B	12	16	12	16	56	65.12
3	C	24	16	12	16	68	79.07
4	D	12	16	8	16	52	60.47
5	E	12	12	12	16	52	60.47
6	F	24	12	8	16	60	69.77
7	G	12	8	8	16	44	51.16
8	H	24	16	12	16	68	79.07
9	I	12	16	12	16	56	65.12
10	J	24	16	12	16	68	79.07
11	K	24	16	12	16	68	79.07
12	L	30	12	8	16	66	76.74
13	M	18	8	12	16	54	62.79
14	N	12	12	8	16	48	55.81
15	O	12	16	8	16	52	60.47
16	P	24	16	12	16	68	79.07
17	Q	24	16	12	16	68	79.07
18	R	18	12	12	16	58	67.44
19	S	30	12	8	16	66	76.74
20	T	18	8	12	16	54	62.79
21	U	18	16	8	16	58	67.44
22	V	12	12	12	16	52	60.47
23	W	24	16	12	16	68	79.07
24	X	12	16	12	16	56	65.12

No	Subjek Penelitian	Aspek Penilaian				Jumlah	Nilai
		Tema	Alur	Karakter	Latar		
25	Y	18	16	12	16	62	72.09
26	Z	18	16	12	16	62	72.09
27	a	12	16	8	16	52	60.47
28	b	18	12	12	16	58	67.44
29	c	24	16	12	16	68	79.07
30	d	18	16	12	16	62	72.09
31	e	24	16	12	16	68	79.07
Rata-rata		18.5	18.5	14.13	16	59.5	69.3
Persentase keberhasilan (nilai sama atau lebih besar dari 75)							34%

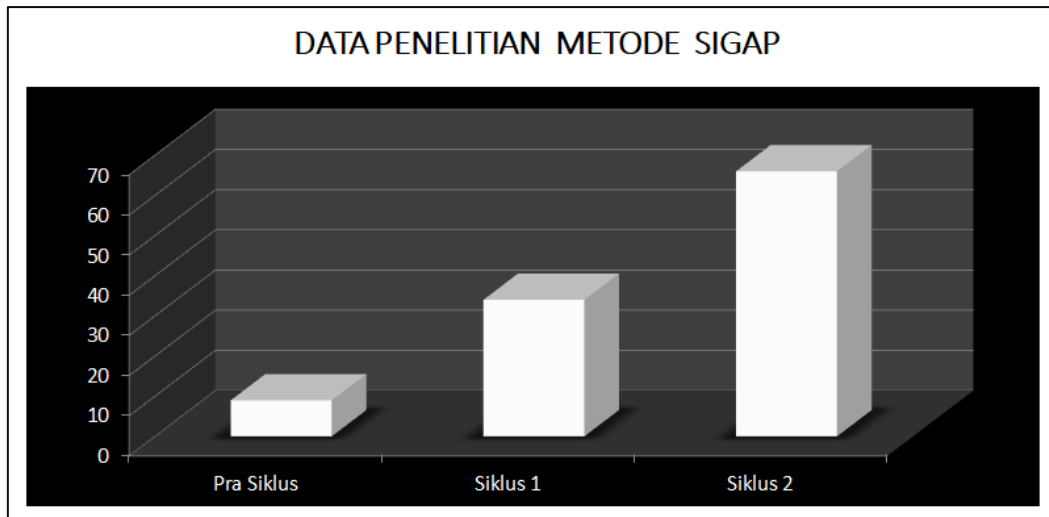
Berdasarkan kriteria keberhasilan penelitian yang telah diungkapkan pada bagian metode penelitian, maka penelitian tindakan kelas ini telah mencapai target yang diharapkan, yaitu lebih dari 60% siswa sudah dapat menulis cerpen bertolak dari peristiwa yang pernah dialaminya. Data hasil penelitian pada siklus II dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Data hasil penelitian pada siklus II

No	Subjek Penelitian	Aspek Penilaian				Jumlah	Nilai
		Tema	Alur	Karakter	Latar		
1	A	18	12	12	20	62	72.09
2	B	24	16	12	20	72	83.72
3	C	24	16	12	16	68	79.07
4	D	18	16	12	20	66	76.74
5	E	12	16	12	20	60	69.77
6	F	24	12	12	20	68	79.07
7	G	12	8	12	20	52	60.47
8	H	24	16	12	20	72	83.72
9	I	12	16	12	16	56	65.12
10	J	24	16	12	16	68	79.07

No	Subjek Penelitian	Aspek Penilaian				Jumlah	Nilai
		Tema	Alur	Karakter	Latar		
11	K	24	16	12	16	68	79.07
12	L	30	12	8	16	66	76.74
13	M	18	8	12	16	54	62.79
14	N	24	16	12	16	68	79.07
15	O	12	16	8	16	52	60.47
16	P	24	16	12	16	68	79.07
17	Q	24	16	12	20	72	83.72
18	R	18	12	12	16	58	67.44
19	S	30	12	8	16	66	76.74
20	T	18	8	12	16	54	62.79
21	U	24	16	12	20	72	83.72
22	V	12	12	12	16	52	60.47
23	W	24	16	12	16	68	79.07
24	X	18	16	12	16	62	72.09
25	Y	24	16	12	20	72	83.72
26	Z	18	16	12	20	66	76.74
27	a	18	16	12	16	62	72.09
28	b	24	12	12	20	68	79.07
29	c	24	16	12	16	68	79.07
30	d	18	16	12	16	62	72.09
31	e	24	16	12	16	68	79.07
	Rata-rata	20.8	14.3	11.6	17.7	64.56	75.07
Persentase keberhasilan (nilai sama atau lebih besar dari 75)							66%

Prosentase peningkatan menulis siswa kelas IXE SMP Negeri 40 Semarang dapat dilihat pada grafik 1.



Grafik 1. Prosentase hasil menulis siswa kelas IXE SMP Negeri 40 Semarang

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian tindakan kelas tentang Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen dengan Metode Sigap (Emosi, gerak cepat, dan pengkoreksian) Siswa Kelas IXE Semester Gasal SMP Negeri 40 Semarang Tahun Ajaran 2021/2022 diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Terbukti dapat meningkatkan proses pembelajaran siswa dalam menulis cerpen bertolak dari peristiwa yang pernah dialami. Peningkatan proses tersebut meliputi minat, perhatian, dan keaktifan siswa dalam pembelajaran.
2. Metode Sigap terbukti dapat meningkatkan hasil pembelajaran siswa dalam menulis cerpen bertolak dari peristiwa yang pernah dialami.

Saran

Sehubungan dengan simpulan di atas, berikut disajikan saran yang dapat dijadikan masukan yang positif dalam meningkatkan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.

1. Agar dalam pembelajaran menulis cerpen bertolak dari peristiwa yang dialami dengan menggunakan metode Sigap karena telah terbukti dapat meningkatkan proses dan hasil kemampuan siswa dalam menulis cerpen bertolak dari peristiwa yang pernah dialami.
2. Hendaknya para guru mau membangun budaya tidak puas dengan menggunakan satu metode tertentu saja, sehingga disarankan mengambil dari pengalamannya untuk menjadi kreatif memvariasikan model atau alat pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan jiwa peserta didik.
3. Beri kesempatan untuk kepada siswa untuk menemukan ide-idenya. Sedangkan guru menjadi fasilitator yang berperan membimbing pengembangan ide dan kreativitas siswa.
4. Kepala sekolah diharapkan menjadi bagian utama dalam usaha mendukung dan memotivasi guru untuk melaksanakan penelitian terutama dalam pengadaan instrumen penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A.G. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual ESQ Jilid 1*. Jakarta: PT Arga Tilanta.
- Aminuddin, 1991. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Andayani, K., Pratiwi, Y. 2013. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Kreatif dan Inovatif*. Malang: UM Press.
- A, Teeuw. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Dasna, I.W. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Malang: UM Press.
- Esten, Mursal. 1984. *Kritik Sastra Indonesia*. Padang: Angakasa Raya.

- Fitriana, D. I. 2011. Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Melalui Media Berita dengan Metode Latihan Terbimbing Pada Siswa Kelas X.3 SMA Negeri 1 Rembang Purbalingga. (online). <http://eprints.uny.ac.id>. Diakses pada tanggal 4 November 2013
- Garden, H. 1983. Kecerdasan Emosional. (online). <HTTP://id.wikipedia.org>. diakses pada tanggal 1 Agustus 2013.
- Khoiri, N. 2021. *Efektifitas Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Hasil Belajar*. Jurnal Inovasi Pembelajaran di Sekolah Vol. 2 No. 1 Mei 2021.
- Moeliono, Anton M. (1993). *Tata bahasa baku Bahasa Indonesia ed.2*. Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Jakarta.
- Mulyasa. 1993. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiantoro. 2011. Definisi cerpen menurut beberapa pakar. (online). <HTTP://id.scribd.com>. diakses pada tanggal 1 Agustus 2013.
- Permendikbud Nomor 68 Tahun 2013 tentang Kompetensi Dasar dan Struktur Kurikulum SMP/MTs. (online). <HTTP://ikapidkijakarta.com>. Diakses pada tanggal 5 November 2013 Santoso, A. 2013. *Pendalaman Materi Bahasa Indonesia*. Malang: UM Press.
- Ristiani, 2003. *Menulis Cerpen Siswa Kelas IX SMP*. [http:// nusantaralink. Blogspot.com](http://nusantaralink.blogspot.com).
- Sudjiman, Panuti. 1992. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Jakarta Pustaka Jaya.
- Sukardi. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Sukmara, D. (2005). *Implementasi Program Life Skill*. Bandung: Mughni Sejahtera.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K. M. 1994. *Apresiasi Kesusastraan*. (Cetakan Keempat). Jakarta: Gramedia.
- Tarigan, Henri Guntur. 1986. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.